

**PENGELOLAAN KELOMPOK BELAJAR OLAH RAGA
(KBO) SEPAK BOLA
(Studi Situs SMP Negeri 9 Salatiga)**

TESIS

**Diajukan Kepada :
Program Studi Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan**



Oleh :

**EDI AHMAD SUTANTO
NIM : Q.100.100.190**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Olahraga sepak bola merupakan olahraga permainan yang telah mendunia. Di Indonesia. Olahraga ini tumbuh dan berkembang dengan pesat dan mampu menggerakkan masyarakat dari berbagai lapisan untuk melakukan aktifitas olahraga, yang memberikan dukungan dari slogan pemerintah tentang olahraga yaitu memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, dengan harapan terciptanya suatu iklim yang kondusif untuk mencetak calon-calon olahragawan yang berbakat dengan sasaran untuk mencapai prestasi yang tinggi dan menantang bagi dunia olahraga nasional.

Bangsa yang masa depannya gemilang adalah bangsa yang mengutamakan pendidikan (Hamid,2006: 2). Pendidikan olahraga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena dengan melakukan kegiatan olahraga dapat meningkatkan kualitas fisik dan mental seseorang dalam menuju tercapainya pembangunan nasional seperti yang dicita-citakan oleh rakyat Indonesia. Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan harus mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk mengakomodasikan berbagai tuntutan peran yang multi-dimensional. Secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas (Supriyadi,2003: 67).

Perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Apabila anak berinteraksi dengan lingkungan berarti sekaligus anak dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian hubungan anak dengan lingkungan, bersifat timbal balik, baik yang bersikap perkembangan psikologi maupun pertumbuhan dan perkembangan fisik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek rohani maupun jasmani. Menurut Hurlock dalam Yusuf (2006:95), bahwa sekolah berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru sebagai substitusi dari orang tua.

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya, sekolah seharusnya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya, dan mengembangkan kompetensinya.

Dalam konteks pandangan tradisional, kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Ijazah pada hakikatnya merupakan indikator mengenai penguasaan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di sekolah (Hamalik, 1992: 3). Selanjutnya Taylor, Stanley, dan Alexander mendefinisikan kurikulum sebagai *“the total effort of the school to bring about desired outcomes in*

school situation". Sedangkan Smith, Stanley, dan Shores berpendapat bahwa kurikulum sebagai "*A sequence of potential experience set up in school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*".

Bila rumusan pertama hanya melihat kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, maka rumusan kedua lebih menekankan pada pengalaman belajar yang bertalian dengan pembentukan cara berpikir dan berbuat. Dalam konteks ini, perlu kiranya dilihat kembali apa yang dikemukakan Beane dalam Suyanto (2006:21-23) bahwa kurikulum dapat dilihat dari empat pengertian.

Pertama, kurikulum sebagai produk merupakan suatu kegiatan perencanaan, pengembangan atau perancangan yang kemudian menghasilkan dokumen yang kemudian disebut dengan kurikulum. Keuntungan dari pengertian ini berupa kemungkinan yang dapat dilakukan berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan secara lebih konkrit dalam sebuah dokumen kurikulum. Kurikulum hanya dipandang sebagai dokumen yang berisi daftar pokok bahasan atau mata pelajaran. Kelemahan kedua adalah munculnya asumsi bahwa perencana kurikulum dianggap mampu mendeskripsikan semua kegiatan belajar mengajar yang akan terjadi di institusi pendidikan.

Kedua, kurikulum sebagai program hakikatnya merupakan kurikulum yang berbentuk program-program pengajaran secara nyata. Keuntungan pengertian ini bahwa kurikulum dapat dijelaskan secara nyata dan dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran dapat terjadi dalam setting yang berbeda-beda. Kelemahan dari cara pandang semacam ini adalah adanya

asumsi bahwa apa yang nampak dalam daftar pokok bahasan, itulah yang dipelajari oleh peserta didik.

Ketiga, pengertian kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai (*intended learning*) oleh para peserta didik, mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku sikap dan berbagai bentuk pemahaman terhadap suatu bidang studi. Keuntungan dari cara pandang ini adalah kurikulum sebagai konsep yang kemudian dapat dikembangkan dan dielaborasi oleh sekolah, guru, peserta didik dan masyarakat bukan sekedar sebagai produk yang secara “ritual” harus diajarkan seperti adanya tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kultural di sekolah dan masyarakat. Di samping, itu pengertian ini membuat kurikulum menjadi lebih *manageable*. Sedangkan kelemahan utamanya adalah sulitnya bagi guru dan sekolah untuk menangani secara terpisah antara apa yang harus dipelajari peserta didik dan bagaimana cara mempelajarinya.

Pengertian terakhir, kurikulum sebagai pengalaman belajar pada hakikatnya merupakan pemisahan yang amat nyata dari tiga pengertian terdahulu. Di sini kurikulum dipandang sebagai akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari aktivitas belajar dan atau pengaruh dari situasi belajar yang direncanakan. Konsekuensinya apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil seperti yang diharapkan karena banyak faktor yang mempengaruhi antara lain yang terpenting adalah kemampuan guru dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum untuk kepentingan proses belajar mengajar. Keuntungan cara

pandang ini adalah guru/sekolah lebih memusatkan perhatiannya pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan guru akan lebih melibatkan semua pengalaman peserta didik baik yang terencana maupun yang tidak terencana. Sedangkan kelemahannya kurikulum menjadi lebih abstrak dan kompleks serta menjadi sangat komprehensif.

Mengacu pada pemahaman tentang kurikulum di atas, maka pemerintah telah mengkaji keterkaitan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman utamanya globalisasi. Untuk itulah setiap sepuluh tahun sekali dilakukan supervise kurikulum yang disesuaikan dengan perubahan tantangan kehidupan dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan kurikulum secara menyeluruh tidak mungkin dilepaskan dari perkembangan sistem pendidikan. Perkembangan kurikulum juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan komponen-komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum, yaitu (1) perkembangan tujuan pendidikan (2) perkembangan teori belajar (3) perkembangan peserta didik dan (4) perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan.

Pandangan tentang peserta didik juga berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum. Pandangan yang melihat siswa sebagai subjek tentu akan berbeda cara mencapainya bila siswa hanya dianggap sebagai objek dari kurikulum. Sebelumnya orientasi kurikulum lebih berorientasi pada materi (*subject matter*) bukannya pada peserta didik.

Teori belajar yang menekankan pada pencapaian kognitif mulai ditinggalkan dan digantikan pada orientasi pencapaian ketiga ranah secara seimbang. Teori-teori baru tentang hakikat belajar sebagai pengembangan potensi peserta didik dan usaha mengembangkan kecerdasan emosional juga memberikan pengaruh pada pengembangan kurikulum.

Salah satu aspek yang menonjol dari perubahan kurikulum juga menyangkut perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Bergulirnya demokratisasi yang mengiringi proses reformasi membawa perubahan budaya kearah yang lebih terbuka dan demokratis. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan menjadi sebuah keharusan melalui pemberdayaan dan partisipasi. Kenyataan ini tentu membawa konsekuensi pada perubahan kurikulum yang mampu melibatkan masyarakat dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Faktor yang terakhir adalah bentuk kurikulum yang digunakan. Sejalan dengan perubahan kebutuhan dan situasi maka kurikulum mengalami berbagai perubahan bentuk yang semakin luwes, fleksibel, dan mengarah pada upaya peningkatan kompetensi.

Balitbang Depdiknas telah melakukan kajian tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi yang merupakan pengembangan dari Kurikulum 1994. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa,2003: 39).

Kurikulum Berbasis Kompetensi ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dalam perkembangannya, sebelum kurikulum ini diberlakukan, terbit Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang badan Standar Nasional Pendidikan. Salah satu yang menjadi inti standar nasional pendidikan adalah standar isi yang mencakup kurikulum yang tertuang dalam Permendiknas No. 22, 23, dan 24 Tahun 2006. Selanjutnya ditetapkan bahwa Pemerintah (Depdiknas) hanya akan mengembangkan pokok-pokok standar isi yang harus dicapai, sedangkan pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan diserahkan kepada para guru sebagai tenaga profesional

pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini didasarkan pada filosofi bahwa hakikatnya guru adalah titik sentral kurikulum dan para guru inilah yang paling mengetahui kebutuhan dan kondisi peserta didik di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka idealnya sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh kemampuan, bakat atau potensi peserta didik secara *holistic* baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Namun selama ini, sebagian besar sekolah terobsesi untuk menjadi “sekolah unggulan” dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi. Hal ini tercermin dari upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk mencapai Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang tinggi bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA atau SMK. Atau untuk peserta didik TK untuk dapat diterima di SD favorit diharuskan dapat membaca, menulis, berhitung, dan melipat. Sekolah dan masyarakat umumnya tidak begitu memperhatikan peserta didik dari segi kemampuan non akademik seperti peningkatan kemampuan olahraga berdasar pada minat dan bakat siswa.

Sikap dan anggapan sebagian sekolah dan masyarakat tersebut pada akhirnya berakibat terhadap terabaikannya tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang harus ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan ketrampilan berdasar pada bakat dan minat peserta didik. Akibat dari kurangnya perhatian sekolah terhadap pentingnya bakat dan minat tersebut maka banyak lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi tetapi

kurang memahami bakat yang dia miliki. Kekeliruan ini berakibat serius terhadap praktek pendidikan di sekolah.

Program otonomi daerah sangat berdampak cukup signifikan dalam perkembangan dan kemajuan daerah di segala bidang. Dalam dunia pendidikan setiap daerah berlomba untuk meningkatkan prestasi pendidikan di daerah masing-masing sehingga bermunculan sekolah dengan karakteristik dan talenta masing-masing.

Sesuai dengan peran dan fungsinya, sekolah harus dapat menyeimbangkan antara dominant kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk dapat menghasilkan generasi muda yang sehat rohani dan jasmaninya.

Sederetan nama dan istilah untuk menyebut sekolah yang memiliki ciri khas atau talenta yang semuanya memberikan penawaran program-program yang pada dasarnya ingin mengembangkan dan memajukan pendidikan di daerah. Manajemen Berbasis Sekolah atau sering kita kenal dengan MBS adalah satu bentuk pengelolaan sekolah yang memberi peluang bagi setiap sekolah memiliki kewenangan mengembangkan, mengelola dan mengatur sendiri sesuai dengan ciri khas sekolah tersebut. Sekolah juga mempunyai kewenangan menggali potensi sekolah dan masyarakat yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kemajuan sekolah.

Pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai macam cara diantaranya dengan meningkatkan anggaran pendidikan yang mencapai 20 % dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dan wajib belajar 9 tahun bagi seluruh warga negara Indonesia. Titik berat dalam

pencapaian keberhasilan wajib belajar 9 tahun ini pemerintah lebih mengarah pada pengelolaan pendidikan secara klasikal yang pelaksanaannya mampu mempercepat layanan pendidikan dalam jumlah peserta didik yang banyak. Namun kebijakan ini juga memunculkan eksekusi yang lain yaitu tidak terlayannya kebutuhan individu peserta didik yang memiliki kemampuan bakat dan kecerdasan yang tinggi atau sebaliknya yaitu peserta didik yang memiliki kecerdasan yang rendah sesuai potensi yang ia miliki.

Kalau diperhatikan, pendidikan disemua jenjang pada saat ini memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya dalam proses pembelajarannya lebih mementingkan aspek kognitif. Aspek kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient (EQ)*, dan sistem nilai (*Values System*) atau sering kita kenal sebagai Kecerdasan beragama (kecerdasan religi) atau yang dikenal dengan *Spiritual Quotient (SQ)* terabaikan. Sekolah dan masyarakat pada umumnya kurang memperhatikan peserta didik dari segi kemampuan non akademik.

Pemerintah didalam menyelesaikan masalah di atas pada tahun 2003 membuat suatu kebijakan dengan mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Bab IV Pasal 5 ayat 4 yang mengatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Sedangkan pada Bab V Pasal 12 ayat 1 dikatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya”. Dari hal ini dapat kita

artikan bahwa setiap anak yang memiliki bakat dan atau kecerdasan yang tinggi serta sebaliknya yaitu anak yang mempunyai kecerdasan yang rendah berhak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebenarnya pada tahun 1993 pemerintah pernah mengatur hal ini dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 054/U/1993 Pasal 15 ayat 2 dikatakan “Pelayanan pendidikan siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan menyelenggarakan program khusus dan program kelas khusus.

Dengan latar belakang itulah SMP Negeri 9 Salatiga mengadakan Kelompok Belajar Olahraga (KBO). KBO yang ada di SMP Negeri 9 Salatiga yaitu : (1) Kelompok Belajar Olah-Raga (KBO) Renang. (2) Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Atletik. (3) Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Bola Voli dan (4) Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak Bola, sehingga diharapkan selain SMP Negeri 9 Salatiga mempunyai prestasi di bidang akademik akan tetapi juga dapat menunjukkan eksistensi sebagai SMP yang mempunyai prioritas pada pendidikan ketrampilan dan juga prestasi diberbagai kejuaraan olahraga.

Seperti juga dalam wawancara Humas Setda Kota Salatiga dengan Siahaan, Amin (selaku Kepala Bidang Pemuda dan Olahraga pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Salatiga), Kota Salatiga telah menelorkan atlet-atlet berprestasi. Terbukti pada Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) Jawa Tengah, Salatiga mampu menduduki peringkat 5 besar. Dasar dari slogan Salatiga sebagai Kota Olahraga adalah sudah

terwadahi dalam tri fungsi kota yaitu : Salatiga sebagai Kota pendidikan dan Olah Raga, Salatiga Sebagai Kota Perdagangan dan Salatiga sebagai Kota transit pariwisata. “Oleh karena Salatiga berkeinginan mewujudkan pencapaian prestasi di bidang olahraga maka sektor tersebut harus banyak mendapatkan dukungan, yang pertama dari eksekutif, legislatif serta tidak kalah penting adalah dari masyarakat,” Langkah selanjutnya adalah membuat kelompok Belajar Olahraga (KBO) disetiap satuan pendidikan. Dengan percontohan adalah 4 SD di Kota Salatiga, masing-masing satu ditiap kecamatan, yaitu SDN 10 Sidorejo, SD Manungsari 04, SD N Sidorejo Kidul 02 dan SDN 01 Tegalrejo. Kemudian untuk SMP adalah SMPN 03, SMPN 09 dan SMP Muhammadiyah (Susilo,2010: 1). Pengorganisasian Kelompok Belajar Olahraga (KBO) atau pelaksanaan Kelompok Belajar Olahraga (KBO) dapat berlangsung dengan baik, apabila sumber daya manusia penanggungjawab Kelompok Belajar Olahraga (KBO) seseorang yang mempunyai keilmuan yang sesuai dengan bidang tersebut dan memiliki pula manajerial yang baik. Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pengelolaan Kelompok Belajar Olahraga (KBO) sangatlah diperlukan karena dengan sumber daya manusia yang tangguh dalam mengelola Kelompok Belajar Olahraga (KBO) maka berbagai kompetensi dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik. Dengan pengadministrasian yang tepat semua fasilitas dan aktifitas dapat terorganisir dengan sistematis.

Dalam pengelolaan Kelompok Belajar Olahraga (KBO) tersebut institusi pemerintah dan lembaga pendidikan tentu saja mempunyai tanggung

jawab untuk memanfaatkan secara optimal peralatan dan biaya yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah dengan jumlah yang sangat besar, lebih-lebih dalam pengadaan barang sarana dan prasarana Olahraga.

Cost adalah perhitungan atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang terkait dalam pendidikan (Sagala,2006: 175). Mengelola Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak bola selalu mempunyai kendala dana, terutama bagi institusi pendidikan sekolah yang kurang mendapat perhatian dari sekolah maupun Pengurus Cabang Daerah (Pencabda) PSSI. Tetapi sebenarnya pengelolaan KBO Sepak Bola di sekolah memegang kunci dalam peningkatan kualitas persepak bolaan di negeri ini. Pembinaan dan penyeleksian bakat merupakan langkah awal yang amat menentukan.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan KBO Sepak Bola adalah Standard operasional. Dalam pengelolaan KBO Sepak Bola perlu dilakukan standarisasi prosedur yang telah dibakukan, standarisasi tersebut memerlukan kerja sama antara pihak pengelola, pelatih dan atlit sepak bola. Sementara ini yang telah dibakukan adalah standarisasi pelatih untuk mengadakan Sekolah Sepak Bola (SSB), jika Kelompok Belajar Olahraga (KBO) yang ada di sekolah-sekolah dalam pelaksanaan pelatihannya mengacu pada Sekolah Sepak Bola (SSB) maka standarisasi pelatihnya harus ada tiga pelatih yang sudah bersertifikat pelatih dari PSSI.

Untuk dapat mengelola KBO Sepak Bola dengan baik diperlukan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Dalam hal ini belum tentu semua

guru olah-raga memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola secara maksimal KBO yang telah diadakan disekolah.

Secara umum pengelolaan Kelompok Belajar Olahraga memang masih tergantung kepada inovasi masing masing pengelola dan sekolah sehingga belum ada keseragaman antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Jika penanganan anak yang memiliki bakat khusus dapat dikelola dengan baik maka ini akan memberikan kemungkinan negara Indonesia akan memiliki anak-anak bangsa yang berprestasi unggul. Peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana pengelolaan Kelompok Belajar Olahraga utamanya Sepak Bola di SMP N 9 Salatiga mulai dari penyusunan program sampai dengan pembiayaan pelaksanaan program dengan harapan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menjadi bahan pembanding dan kajian pelaksanaan program pengelolaan kelompok belajar olahraga di sekolah tersebut pada khususnya dan sekolah lain pada umumnya.

B. Fokus Penelitian.

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak bola di SMP Negeri 9 Salatiga. Fokus ini dijabarkan menjadi dua sub fokus.

- 1.** Bagaimana penyusunan program Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak bola di SMP Negeri 9 Salatiga.

2. Bagaimana pembiayaan pelaksanaan program Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak bola di SMP Negeri 9 Salatiga.

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak Bola di SMP Negeri 9 Salatiga.

2. Tujuan Khusus.

- a. Mendeskripsikan penyusunan program Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak bola di SMP Negeri 9 Salatiga.
- b. Mendeskripsikan pembiayaan pelaksanaan program Kelompok Belajar Olahraga (KBO) Sepak bola di SMP Negeri 9 Salatiga.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yaitu dalam ilmu perilaku organisasi dan manajemen. Kajian ini merupakan sumbangan pada materi pengelolaan Kelompok Belajar Olahraga (KBO), khususnya Kelompok Belajar Olah-raga Sepak Bola pada tingkat Sekolah Menengah tingkat Pertama.
- b. Kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wacana akademik bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan mutu dan profesionalitas pelatih atau guru dalam pengelolaan Kelompok Belajar Olah-raga (KBO),

khususnya Kelompok Belajar Olah-raga Sepak Bola pada tingkat Sekolah Menengah tingkat Pertama.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada :

- a. Bagi pengelola Kelompok Belajar Olahraga (KBO), khususnya Kelompok Belajar Olahraga Sepak Bola pada tingkat Sekolah Menengah tingkat Pertama sebagai pertimbangan kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan Kelompok Belajar Olah-raga (KBO).
- b. Bagi Kepala Sekolah dapat dijadikan input dalam melakukan koordinasi bagi pengembangan dan pengambilan kebijakan pembiayaan suatu Kelompok Belajar Olah-raga (KBO) di sekolahnya masing-masing.
- c. Bagi guru utamanya guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dapat berperan serta dalam membantu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Kelompok Belajar Olah-raga (KBO) untuk meningkatkan kualitas olahraga di sekolah tempat guru bekerja.
- d. Bagi Pelatih dapat berperan serta dalam membantu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan Kelompok Belajar Olah-raga (KBO) untuk meningkatkan kualitas olahraga di sekolah tempat guru bekerja.
- e. Bagi dunia pendidikan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan khususnya dalam mengelola penyusunan program

latihan dan penyusunan pelaksanaannya dalam pengelolaan Kelompok Belajar Olah-raga (KBO).

- f. Bagi Komite Sekolah dapat berpartisipasi dalam pembuatan program latihan dan penyusunan anggaran penggunaan dana untuk pengelolaan Kelompok Belajar Olah-raga (KBO) serta memberikan sumbangan dana untuk melengkapi fasilitas olahraga utamanya sepak bola.

E. Daftar Istilah.

1. Pengelolaan adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadaan tenaga kerja, pemberian bimbingan, pengkoordinasian, pelaporan dan penganggaran.
2. Kelompok Belajar Olahraga adalah kelompok belajar yang dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan olahraga dan ini merupakan program Sekolah dan masuk dalam pembinaan program kesiswaan pengganti kegiatan Ekstra Kurikuler sebagai media tranmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan dan sistematis dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan di luar teknologi pendidikan.
3. Sepak Bola adalah salah satu olahraga yang sangat populer di dunia. Dalam olahraga ini dimainkan oleh dua kelompok berlawanan yang masing-masing berjuang untuk memasukkan bola ke gawang kelompok lawan dengan seluruh bagian tubuh kecuali tangan.